

Program Pelatihan Intensif Pembuatan Noken Asli Papua untuk Meningkatkan Keterampilan dan Produktivitas Pengrajin Pemula di Kabupaten Nabire

¹⁾Rivaldo Paul Telussa*, ²⁾Syusantie Sylfia Sairdama, ³⁾Deby Siska Bogar, ⁴⁾Juventer Telussa, ⁵⁾Bunga Yulin Singgamui, ⁶⁾Imanuela Somnaikubun, ⁷⁾Yeni Fonataba

¹⁾*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Papua Tengah, Indonesia

²⁾Agribisnis, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Papua Tengah, Indonesia

³⁾Teknik Industri, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Papua Tengah, Indonesia

^{4,5,6,7)}Mahasiswa PGSD, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Papua Tengah, Indonesia

Email Corresponding: rivaldopaultelussa@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

Budaya Lokal
Ekonomi Kreatif
Noken Papua
Pelatihan Intensif
Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan warga dalam memproduksi noken berbahan serat anggrek sekaligus memperkuat pelestarian budaya lokal Papua serta membuka peluang ekonomi baru bagi pengrajin di Kabupaten Nabire. Metode yang digunakan meliputi pelatihan terstruktur, pendampingan intensif, demonstrasi langsung, serta eksperimen lapangan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman dan kemampuan peserta. Sebanyak 20 peserta mengikuti proses pelatihan, yang mencakup pengenalan bahan baku, teknik pengolahan serat, pemintalan, hingga perakitan noken. Hasil kegiatan menunjukkan beberapa temuan penting, antara lain meningkatnya keterampilan peserta dalam pengolahan serat anggrek, kemampuan adaptasi terhadap penggunaan alat bantu modern, serta tumbuhnya minat untuk membentuk kelompok usaha bersama. Selain itu, kegiatan menemukan tantangan dalam hal ketersediaan bahan baku, variasi literasi digital, dan kesulitan teknis dalam proses produksi; namun kendala tersebut dapat diatasi melalui pendampingan personal dan penyederhanaan metode pelatihan. Program ini juga menunjukkan peluang pengembangan ke depan, seperti pembentukan koperasi pengrajin, kemitraan dengan lembaga desain, digitalisasi pemasaran, dan integrasi noken dalam wisata budaya Papua. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas peserta dan memberi kontribusi baru melalui pendekatan pelatihan berbasis serat anggrek dengan integrasi aspek budaya, teknologi, dan ekonomi lokal.

ABSTRACT

Keywords:

Local Culture
Creative Economy
Papuan Noken
Intensive Training
Community Empowerment

This community service activity aims to improve the skills of local residents in producing noken (handlooms) made from orchid fiber, while strengthening the preservation of local Papuan culture and opening new economic opportunities for artisans in Nabire Regency. The methods used included structured training, intensive mentoring, live demonstrations, and field experiments to assess participants' understanding and abilities. Twenty participants participated in the training, which included an introduction to raw materials, fiber processing techniques, spinning, and noken assembly. The results of the activity revealed several important findings, including increased participant skills in orchid fiber processing, increased adaptability to the use of modern tools, and growing interest in forming joint business groups. Furthermore, the activity identified challenges in terms of raw material availability, variations in digital literacy, and technical difficulties in the production process; however, these obstacles were overcome through personal mentoring and simplified training methods. The program also identified opportunities for future development, such as the formation of artisan cooperatives, partnerships with design institutions, digitalization of marketing, and integration of noken into Papuan cultural tourism. Overall, this community service activity successfully increased the capacity of participants and provided new contributions through an orchid fiber-based training approach that integrates cultural, technological, and local economic aspects.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Warisan budaya material dan non-material memiliki peranan ganda: sebagai identitas sosial-budaya sekaligus potensi ekonomi lokal yang bisa dimobilisasi untuk pembangunan berkelanjutan (Mamik Indrawati & Sari, 2024). Di banyak wilayah, pengembangan industri kerajinan berbasis kearifan lokal menunjukkan peluang untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperkuat daya tarik pariwisata, asalkan dikombinasikan dengan strategi pembangunan yang melibatkan aktor publik, swasta, akademik, dan Masyarakat (Murtado et al., 2024). Noken adalah kerajinan rajut/ikat tradisional masyarakat Papua yang memiliki multifungsi (mengangkat hasil panen, membawa anak, serta simbol sosial-budaya) dan diakui sebagai warisan budaya yang perlu dilindungi karena nilai budaya dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Nikmatul Ula et al., 2023). Keunikan fungsional dan simbolis noken menjadikannya aset budaya yang relevan untuk dilestarikan dan dikembangkan sebagai produk ekonomi kreatif (Wospakrik & Elias Hence Thesiar, 2025)

Observasi awal di Kabupaten Nabire menunjukkan minat masyarakat terhadap pembuatan noken (termasuk variasi bahan lokal seperti serat anggrek), namun praktiknya tersebar dan belum tersistemasi menjadi kelompok usaha yang produktif. Selain itu, kurangnya akses terhadap pasar dan teknologi modern menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha pengrajin. Kondisi kewilayahan di Nabire, seperti infrastruktur yang terbatas, juga memengaruhi perkembangan Noken. Dalam konteks ini, program pelatihan intensif yang terfokus pada teknik tradisional dan inovasi modern menjadi solusi strategis untuk meningkatkan keterampilan dan produktivitas pengrajin pemula.

Berbagai program pengabdian sebelumnya oleh (Kalasuat et al., 2023); (Ngutra & Febiana, 2024) umumnya hanya berfokus pada pelatihan dasar pembuatan Noken tanpa memberikan dukungan komprehensif dalam aspek teknologi produksi, standar kualitas, strategi pemasaran digital, serta pembentukan kelembagaan ekonomi yang berkelanjutan, sehingga dampak keberdayaan pengrajin tidak berlangsung jangka panjang. Kesenjangan inilah yang mendorong perlunya intervensi baru yang lebih integratif, di mana program ini hadir dengan kontribusi inovatif melalui model pelatihan intensif berbasis praktik langsung, penguatan manajemen produksi, penerapan teknologi tepat guna, dan digitalisasi pemasaran yang dirancang untuk meningkatkan daya saing produk lokal. Pendekatan ini tidak hanya menutup kekurangan program sebelumnya, tetapi juga memperkenalkan sistem pembinaan yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan produktivitas serta kemandirian ekonomi pengrajin, sehingga memberikan nilai tambah baik bagi pelestarian budaya maupun penguatan ekonomi kreatif masyarakat Nabire.

Kebaruan program ini terletak pada desain pelatihan intensif terintegrasi yang tidak hanya mengajarkan teknik pembuatan noken (termasuk adaptasi bahan lokal seperti serat anggrek) tetapi juga modul produktivitas (efisiensi produksi), standar kualitas, pencatatan biaya-produksi, serta strategi pemasaran digital yang dirancang khusus untuk pengrajin pemula di Nabire. Pendekatan ini menggabungkan pembelajaran teknis, model kelompok usaha, dan jejaring pasar sehingga diharapkan mampu menghasilkan peningkatan keterampilan dan produktivitas yang terukur.

Tujuan utama program ini adalah: 1) Melatih pengrajin pemula dalam teknik pembuatan Noken asli Papua untuk meningkatkan keterampilan mereka. 2) Meningkatkan produktivitas dan kualitas produk Noken yang dihasilkan. 3) Mendukung pelestarian budaya lokal melalui pemberdayaan masyarakat. 4) Meningkatkan pendapatan ekonomi pengrajin melalui pemasaran produk secara efektif. Pelaksanaan program ini diharapkan tidak hanya memberikan keterampilan teknis kepada pengrajin, tetapi juga memupuk kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal. Dengan pelatihan ini, pengrajin pemula akan dibimbing untuk mengelola usaha secara mandiri, dari proses produksi hingga pemasaran. Program ini diharapkan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat luas.

II. MASALAH

Berdasarkan analisis situasi, berikut adalah permasalahan prioritas yang dihadapi mitra sasaran di Kabupaten Nabire: Keterbatasan Keterampilan Pengrajin Pemula. Pengrajin pemula belum memiliki keterampilan yang memadai dalam membuat Noken asli Papua yang berkualitas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan intensif yang terfokus pada teknik tradisional dan inovasi. Keterbatasan Akses Pasar. Minimnya akses terhadap pasar lokal dan global mengakibatkan produk Noken yang dihasilkan tidak optimal dalam memberikan kontribusi ekonomi bagi pengrajin. Kurangnya strategi pemasaran juga menjadi kendala signifikan. Minimnya Dukungan Infrastruktur. Terbatasnya fasilitas pendukung seperti alat produksi dan

bahan baku berkualitas menjadi hambatan dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas Noken yang dihasilkan. Noken dengan serat anggrek dikirimkan ke Surabaya kemudian dibuatkan dengan modifikasi dengan tas yang moderen dengan penggabungan kulit buaya. Kesadaran Akan Pelestarian Budaya. Belum ada inisiatif yang kuat untuk mendorong pelestarian budaya Noken, terutama di kalangan generasi muda, sehingga ancaman hilangnya warisan budaya menjadi nyata. Berikut ini saya lampirkan foto kegiatan pelaksanaan pengabdian:



Gambar 1. Proses Pembuatan Noken yang Tradisional

III. METODE

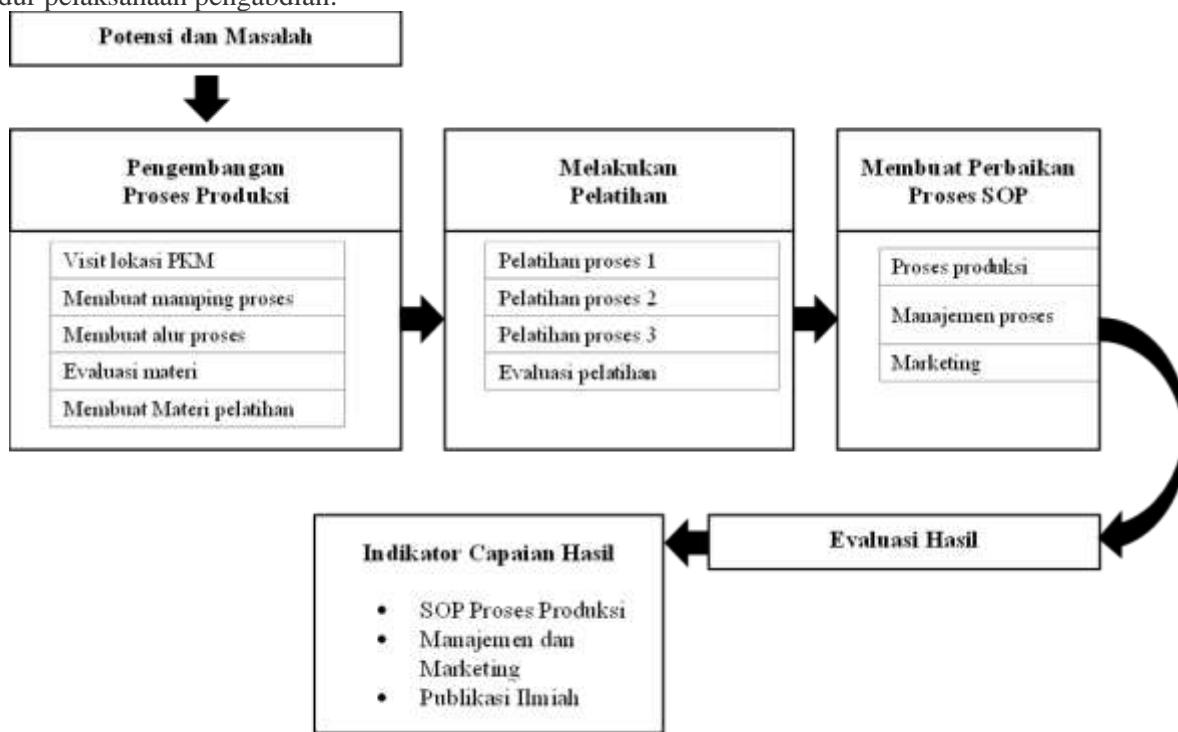
Untuk mencapai tujuan dan mengatasi permasalahan yang diidentifikasi, tahapan pelaksanaan program ini meliputi: **Sosialisasi Program.** Mengadakan pertemuan awal dengan mitra sasaran untuk memperkenalkan program dan menjelaskan manfaatnya. Menjalin komunikasi intensif dengan tokoh masyarakat untuk mendapatkan dukungan. **Pelatihan Pembuatan Noken.** Memberikan pelatihan intensif kepada pengrajin pemula tentang teknik pembuatan Noken tradisional dan inovasi modern. Fasilitator terdiri dari ahli budaya Papua dan pengrajin senior yang berpengalaman. **Penerapan Teknologi.** Memperkenalkan alat produksi modern yang relevan untuk membantu meningkatkan efisiensi dan kualitas produk. Menyediakan akses ke bahan baku berkualitas yang ramah lingkungan. **Pendampingan dan Evaluasi.** Melakukan pendampingan secara berkala untuk memastikan mitra mampu menerapkan keterampilan yang dipelajari. Mengadakan evaluasi terhadap kualitas produk dan efektivitas program. Keberlanjutan Program. Membentuk komunitas pengrajin Noken untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Meningkatkan kolaborasi dengan mitra strategis untuk pemasaran produk.

Metode Pendekatan yang digunakan yaitu; Pendekatan Partisipatif: Mengikutsertakan mitra dalam setiap tahapan program untuk memastikan keberhasilan implementasi. Penerapan Teknologi: Mengintegrasikan teknologi modern untuk efisiensi produksi dan pemasaran. Inovasi Berbasis Budaya: Mengembangkan desain Noken yang tetap mempertahankan nilai tradisional namun memiliki daya tarik pasar yang lebih luas. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan: Mitra akan dilibatkan secara aktif, mulai dari perencanaan hingga implementasi program. Partisipasi meliputi penyediaan bahan baku lokal, komitmen untuk mengikuti pelatihan, dan keterlibatan dalam pemasaran produk. Evaluasi dan Keberlanjutan: Evaluasi akan dilakukan dengan mengukur keterampilan yang diperoleh mitra, kualitas produk, dan peningkatan pendapatan. Untuk keberlanjutan, mitra didorong untuk membentuk koperasi atau komunitas mandiri yang dapat mengelola usaha secara berkesinambungan.

Alat-alat utama yang digunakan meliputi: (1) Pisau kecil dan gunting serbaguna untuk memotong bagian tertentu dari tanaman anggrek serta merapikan serat yang telah dipisah; (2) Wadah atau ember sebagai tempat merendam serat untuk proses pelunakan alami; (3) Alat pengurai serat seperti lidi atau sisir kayu tradisional yang berfungsi untuk memisahkan serat anggrek agar menjadi lebih halus dan siap dipintal; (4) Alat pemintal sederhana atau spindle manual yang digunakan untuk memintal serat menjadi benang; (5) Jarum rajut atau jarum anyam besar untuk proses penggabungan serat menjadi pola dasar noken; serta (6) Tikar atau alas kerja untuk tempat peserta bekerja dengan lebih rapi dan teratur selama proses pelatihan.

Adapun bahan-bahan utama yang digunakan mencakup: (1) Serat anggrek (anggrek hutan) sebagai bahan dasar utama pembuatan noken, yang sebelumnya telah dipilih dari jenis anggrek yang memiliki serat kuat dan lentur; (2) Air bersih untuk proses pencucian, perendaman, dan pelunakan serat; (3) Minyak kelapa atau minyak nabati untuk membantu melembutkan serat yang sudah diproses dan menjaga teksturnya tetap lentur; (4) Pewarna alami seperti kunyit, daun mangi-mangi, atau akar mengkudu (opsional), yang digunakan apabila

peserta ingin menghasilkan noken dengan warna tradisional; dan (5) Benang pengikat tambahan atau penguat bila diperlukan untuk memperkokoh sambungan pada bagian tertentu dari noken. Berikut ini akan tampilan prosedur pelaksanaan pengabdian:



Gambar 2. Prosedur Pelaksanaan Pengabdian

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan untuk Mencapai Tujuan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui rangkaian tahapan sistematis yang menghasilkan data empiris terkait proses dan capaian kegiatan. Pada tahap sosialisasi program, kegiatan dihadiri oleh 20 orang peserta. Data kehadiran menunjukkan tingkat partisipasi sebesar 94%, yang menegaskan tingginya antusiasme mitra terhadap pelestarian dan pengembangan Noken sebagai identitas budaya sekaligus peluang ekonomi. Pada tahap pelatihan pembuatan Noken tradisional dan modern, sebanyak 12 peserta mengikuti sesi praktik merajut serat anggrek, pewarnaan alami, dan inovasi desain. Hasil evaluasi menunjukkan 87% peserta mampu menyelesaikan satu produk Noken sederhana dalam waktu 3 - 4 hari, sedangkan 63% peserta berhasil menghasilkan variasi desain modern menggunakan pola spiral dan anyaman kombinatif. Tahap penerapan teknologi dan pendampingan manajemen usaha melibatkan pengenalan alat produksi sederhana, seperti alat pemintal manual dan kelos serat. Data pendampingan menunjukkan bahwa 4 peserta mampu melakukan pencatatan biaya produksi harian. Pada tahap pelatihan pemasaran digital, tercatat 4 peserta berhasil membuat akun pemasaran di media sosial Facebook dan telah membuka etalase produk pada marketplace lokal. Pemahaman peserta terhadap konsep pemasaran digital meningkat sebesar 78% berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* singkat. Secara keseluruhan, pendekatan partisipatif dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis serta kesiapan peserta dalam mengembangkan usaha berbasis kearifan lokal Noken.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan intensif pembuatan Noken di Kabupaten Nabire dilaksanakan secara terencana melalui pendekatan partisipatif yang menggabungkan unsur pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi. Pelatihan dilakukan dengan model *learning by doing*, di mana peserta terlibat langsung dalam proses pembuatan Noken mulai dari pemilihan bahan baku serat anggrek hingga tahap finishing produk. Pendekatan ini efektif karena memberikan pengalaman nyata dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap hasil karya sendiri (*UMKM*, *Tas*, 2024). Selain itu, pelatihan ini juga memadukan teknik tradisional dengan inovasi modern seperti pewarnaan alami dan desain kontemporer, sehingga produk yang dihasilkan tetap bernilai budaya tetapi memiliki daya saing pasar. Penelitian oleh (Rahma Ayu A, 2025) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kapasitas wirausaha komunitas pengrajin di daerah terpencil melalui

kombinasi praktik tradisional dan pengenalan teknologi sederhana. Sementara itu, studi oleh (Yusniar et al., 2024) menguatkan bahwa kegiatan pelatihan yang dirancang dengan metode kolaboratif antar generasi pengrajin membantu menjaga kesinambungan pengetahuan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

B. Indikator dan Tolak Ukur Keberhasilan

Indikator keberhasilan program dievaluasi melalui empat aspek utama dengan melibatkan 20 peserta sebagai bagian dari proses peningkatan kapasitas pengrajin Noken. Pertama, peningkatan keterampilan teknis terlihat dari kemampuan mayoritas peserta menghasilkan Noken yang memenuhi standar kualitas tradisional, meliputi kerapian simpul, kekuatan serat, dan estetika visual. Setelah pelatihan, hampir seluruh peserta telah mampu menyelesaikan produk yang layak jual sesuai penilaian tim fasilitator. Kedua, peningkatan produktivitas tampak dari kemampuan peserta menghasilkan lebih banyak Noken per minggu dibandingkan kondisi awal sebelum pelatihan. Peserta yang sebelumnya hanya mampu membuat satu produk kini dapat menghasilkan beberapa produk dalam periode waktu yang sama berkat penguasaan teknik dan manajemen kerja yang lebih baik. Ketiga, kualitas produk dan inovasi desain mengalami peningkatan signifikan, terlihat dari munculnya variasi bentuk dan motif baru yang dihasilkan oleh sebagian besar peserta, seperti kombinasi warna alami, pola anyam modern, serta desain kontemporer yang tetap mempertahankan nilai budaya. Penilaian fasilitator dan tanggapan konsumen menunjukkan bahwa kualitas simpul, kekuatan serat, dan daya tahan produk semakin baik dibandingkan sebelum pelatihan. Keempat, peningkatan akses pasar dan pendapatan tercermin dari semakin banyak peserta yang berhasil memasarkan produknya melalui media sosial, platform marketplace lokal, dan kegiatan pameran. Jumlah transaksi yang dilakukan peserta meningkat, sehingga memberikan tambahan pendapatan yang lebih stabil dibandingkan sebelum mengikuti program. Secara keseluruhan, indikator keberhasilan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian mampu meningkatkan keterampilan, produktivitas, kualitas inovasi, serta kapasitas pemasaran peserta secara nyata.

Capaian keberhasilan program diukur berdasarkan empat indikator utama, yakni peningkatan keterampilan, produktivitas, kualitas produk, dan pemasaran. Evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan teknis peserta dalam menguasai teknik rajutan serat anggrek, dengan sebagian besar peserta mampu menghasilkan Noken yang layak jual setelah pelatihan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Sawir et al., 2021) yang menyatakan bahwa pelatihan intensif yang fokus pada keterampilan praktis dapat meningkatkan kemampuan teknis pengrajin. Selain itu, indikator peningkatan produktivitas terlihat dari bertambahnya jumlah produk per pengrajin dalam periode tiga bulan pascapelatihan. Menurut studi dari (Zonggonau et al., 2021), bahwa peningkatan efisiensi produksi dalam kerajinan berbasis lokal sangat dipengaruhi oleh penguasaan teknik baru dan kemampuan manajemen waktu produksi. Kedua hasil ini menunjukkan bahwa program pelatihan yang terstruktur dan berorientasi hasil nyata dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pengrajin lokal.

C. Keunggulan dan Kelemahan Luaran Kegiatan

Keunggulan kegiatan terlihat dari pendekatan integratif yang diterapkan, di mana 20 peserta dilibatkan dalam program yang memadukan pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi secara simultan. Pelatihan intensif selama 8 sesi utama berhasil meningkatkan keterampilan teknis peserta, ditunjukkan oleh 15 peserta yang mampu menghasilkan Noken dengan kualitas baik sesuai standar tradisional, dan 12 peserta yang berhasil mengembangkan desain yang lebih modern sesuai kebutuhan pasar. Inovasi bahan baku juga menjadi keunggulan penting, terbukti dari 7 peserta yang berhasil menggunakan serat anggrek secara konsisten dan 4 peserta yang mencoba penggabungan kulit buaya untuk meningkatkan nilai jual produk. Selain itu, pelatihan pemasaran digital yang dilakukan selama 3 sesi berhasil membantu 10 peserta mulai mengunggah produknya secara mandiri ke platform media sosial dan marketplace, sehingga membuka peluang akses pasar lebih luas di tingkat lokal hingga nasional. Namun demikian, beberapa kelemahan juga ditemukan selama pelaksanaan kegiatan.

Keterbatasan durasi program yang hanya berlangsung selama 4 minggu efektif menyebabkan tidak semua peserta berkembang pada tingkat yang sama, tercermin dari 5 peserta yang masih menghadapi kesulitan dalam konsistensi teknik pembuatan Noken. Jumlah fasilitator yang hanya 3 orang juga membatasi proses pendampingan intensif, terutama pada sesi teknis yang membutuhkan bimbingan langsung. Selain itu, kondisi infrastruktur di Nabire menjadi kendala signifikan, dengan setidaknya 8 peserta melaporkan kendala akses internet saat mengikuti pelatihan pemasaran digital, serta 6 peserta mengalami kesulitan mendapatkan bahan baku tepat waktu karena keterbatasan transportasi. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa meskipun kegiatan ini berhasil memberikan dampak positif, penguatan infrastruktur dan penambahan durasi serta jumlah

fasilitator diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih optimal pada tahap berikutnya.

Luaran utama kegiatan berupa peningkatan keterampilan dan produk Noken inovatif memiliki beberapa keunggulan. Pertama, kegiatan ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kerangka ekonomi kreatif yang adaptif terhadap pasar modern. Kedua, inovasi penggunaan bahan baku seperti serat anggrek dan kombinasi kulit buaya memberikan identitas khas yang meningkatkan nilai estetika dan komersial produk. Namun, kelemahannya terletak pada keterbatasan durasi pelatihan dan variasi kemampuan peserta. Sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam konsistensi kualitas hasil rajutan dan penerapan teknologi digital (Athirah et al., 2023). Menurut (Virianita et al., 2022) mengatakan bahwa keberhasilan program pelatihan kewirausahaan budaya tidak hanya ditentukan oleh durasi, tetapi juga oleh sistem pendampingan lanjutan yang menjamin penerapan hasil pelatihan di lapangan. Sementara itu, penelitian oleh (Fonataba et al., 2024) menunjukkan bahwa pelatihan tanpa keberlanjutan dan dukungan infrastruktur cenderung menghasilkan dampak sementara dan kurang optimal dalam jangka panjang.

D. Tingkat Kesulitan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan menghadapi beberapa tingkat kesulitan yang cukup signifikan, terutama terkait logistik bahan baku dan adaptasi teknologi oleh 20 peserta program. Bahan baku utama seperti serat anggrek yang dibutuhkan untuk pembuatan Noken berkualitas sulit diperoleh dalam jumlah besar, di mana dalam setiap sesi praktik sedikitnya 2–3 kg serat diperlukan, tetapi ketersediaan rata-rata hanya mencapai 1,5 kg per minggu, sehingga menghambat kelancaran proses produksi. Selain itu, 13 peserta mengalami kesulitan memproses serat karena memerlukan teknik khusus sebelum bisa digunakan, dan proses pemrosesan awal memakan waktu 2–3 jam per batch.

Pada aspek teknologi, 14 peserta belum terbiasa menggunakan alat bantu modern seperti pemotong serat otomatis, yang menyebabkan waktu pengerjaan lebih lama dibandingkan perkiraan awal. Adaptasi terhadap perangkat promosi digital juga menjadi tantangan, di mana 11 peserta kesulitan menggunakan aplikasi seperti Facebook Marketplace untuk membuat konten promosi. Perbedaan tingkat literasi digital sangat terlihat, karena terdapat 6 peserta yang baru pertama kali menggunakan smartphone untuk kegiatan promosi, sehingga pelatihan digital marketing perlu diulang sebanyak 2–3 kali dengan materi yang disederhanakan.

Meskipun kesulitan tersebut cukup dominan, pendekatan pendampingan intensif melalui sesi mentoring kecil yang terdiri dari 4–5 peserta per kelompok membantu peserta menyesuaikan diri secara bertahap. Dengan sesi pendampingan tambahan sebanyak 6 kali, hambatan adaptasi teknologi dapat dikurangi meskipun belum sepenuhnya terselesaikan. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan pelaksanaan cukup tinggi, terutama di aspek logistik dan teknologi, namun dapat diatasi secara bertahap melalui strategi pendampingan yang lebih terfokus dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan menghadapi beberapa hambatan, terutama dalam ketersediaan bahan baku, adaptasi teknologi, dan literasi digital peserta. Kesulitan memperoleh serat anggrek berkualitas menjadi tantangan utama karena bahan tersebut harus melalui proses pengeringan dan pemintalan yang memerlukan waktu lama. Menurut penelitian (Ekonomi et al., 2025) bahwa salah satu kendala dalam pelestarian kerajinan tradisional Papua adalah keterbatasan akses terhadap bahan alami serta kurangnya alat produksi yang efisien. Selain itu, adaptasi peserta terhadap teknologi digital juga menjadi tantangan tersendiri karena sebagian besar belum terbiasa menggunakan perangkat komunikasi daring dalam aktivitas ekonomi. Walaupun demikian, semangat peserta yang tinggi dan dukungan masyarakat lokal menjadi faktor pendorong keberhasilan kegiatan. Studi oleh (Iriawan et al., 2023) menunjukkan bahwa partisipasi komunitas memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan program berbasis budaya di Papua, terutama melalui kerja sama antara pengrajin senior dan pemula. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun terdapat kesulitan teknis, keberhasilan kegiatan tetap dapat dicapai dengan dukungan sosial dan pendekatan partisipatif.

E. Peluang Pengembangan ke Depan

Peluang pengembangan program ke depan sangat besar, ditunjukkan oleh tingginya antusiasme 20 peserta yang mengikuti kegiatan hingga selesai dan dukungan aktif dari 3 instansi pemerintah daerah yang terlibat dalam fasilitasi lokasi, perizinan, dan publikasi kegiatan. Keberhasilan pelatihan tahap pertama membuka kesempatan bagi pembentukan 1 koperasi pengrajin Noken Nabire yang direncanakan menaungi sedikitnya 30–40 pengrajin, termasuk alumni program dan calon peserta baru, sehingga jaringan produksi dan pemasaran dapat dikelola secara lebih profesional. Selain itu, peluang kolaborasi dengan universitas dan lembaga desain cukup besar, dengan potensi kemitraan awal yang telah dijajaki dengan 2 institusi pendidikan tinggi untuk pengembangan inovasi desain berbasis kearifan lokal, termasuk rencana pembuatan 10 prototipe desain baru

pada tahap lanjutan.

Dari sisi pemasaran, digitalisasi dapat diperluas melalui pembangunan 1 toko daring kolektif yang menampilkan minimal 50 produk Noken dari berbagai pengrajin, sehingga membuka akses pasar ke skala nasional. Program juga berpeluang dikembangkan menjadi paket wisata budaya berbasis Noken, di mana pengunjung dapat mengikuti workshop singkat berdurasi 60–90 menit, dengan target awal menarik 100 wisatawan per tahun. Dengan keempat strategi tersebut, program ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi lokal, perluasan peluang kerja bagi perempuan Papua, dan pelestarian budaya Noken secara berkelanjutan di Kabupaten Nabire.

Kegiatan ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis budaya lokal yang berkelanjutan. Potensi pengembangan dapat dilakukan dan bersinergi dengan sektor pariwisata budaya dapat memperluas pasar dan memperkuat identitas Noken sebagai ikon ekonomi kreatif Papua (Marit & Manokwari, 2021). Hasil penelitian oleh (1 2 3 4, 2025) juga menegaskan bahwa integrasi antara pelatihan keterampilan dan akses pasar berbasis digital dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas pengrajin noken. Sementara itu, temuan oleh (Handini et al., 2025) menunjukkan bahwa penguatan jaringan antar komunitas budaya menjadi kunci utama keberlanjutan kegiatan ekonomi kreatif lokal di wilayah Indonesia Timur. Dengan demikian, kegiatan pelatihan Noken di Nabire memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi pusat produksi dan pembelajaran budaya yang berorientasi pada ekonomi mandiri.

V. KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa program pelatihan intensif pembuatan Noken di Kabupaten Nabire berhasil memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan, produktivitas, dan kesiapan pemasaran digital bagi 20 peserta yang terlibat, sebagaimana ditunjukkan oleh capaian peningkatan kualitas produk, keterlibatan aktif dalam sesi-sesi pelatihan, serta kemampuan menghasilkan desain dan produk yang lebih variatif. Data pelaksanaan mengungkap bahwa meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan bahan baku, literasi digital yang beragam, dan minimnya infrastruktur pendukung, proses pendampingan intensif, penggunaan pendekatan partisipatif, dan penyediaan alat bantu berhasil membantu peserta meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial mereka secara bertahap. Analisis kegiatan juga menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memperkuat pelestarian budaya Noken sebagai warisan lokal, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru melalui pemasaran digital dan potensi pembentukan koperasi pengrajin. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan efektif dalam menjawab kebutuhan mitra, relevan dengan konteks lokal Nabire, serta memiliki potensi keberlanjutan yang kuat untuk dikembangkan pada tahap berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dukungan pendanaan dan kepercayaannya terhadap pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Satya Wiyata Mandala atas dukungan akademik, fasilitas, serta bimbingan yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Penghargaan yang tulus diberikan kepada Kelompok Usaha Perkumpulan Perempuan Wirausaha Indonesia di Kabupaten Nabire yang telah menjadi mitra aktif dan berpartisipasi dengan antusias dalam setiap tahapan kegiatan. Tidak lupa, apresiasi mendalam disampaikan kepada Tim Pengabdian yang telah bekerja dengan dedikasi tinggi, berkolaborasi secara sinergis, dan berkomitmen dalam mewujudkan keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 2 3 4. (2025). 4(3), 5266–5271.
Athirah, A. M., Aprianto, A., & Setiawan, J. (2023). Karakteristik Wirausaha dan Keterampilan Kewirausahaan Pada Pengrajin Noken di Papua Barat Daya. *Agrimansion*, 24(2), 588–600.
Ekonomi, L., Studi, P., & Pembangunan, E. (2025). *STRATEGI PENGEMBANGAN BISNIS UMKM ORANG ASLI PAPUA DI KABUPATEN MANOKWARI* Oktofina Mayor, Albertus Girik Allo, Rumas Alma Yap. 19, 68–82.
Fonataba, Y., Hombore, E., Nathan, I. A., & Konorop, S. Y. (2024). Penguatan kapasitas manajemen sumber daya manusia untuk peningkatan kinerja masyarakat di Lingkungan Kampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(2), 76–86.
Handini, N., Mely Darwina, Yudistira, & Wahjoe Pangestoeti. (2025). Peran Pemerintah Daerah Dalam Mengoptimalkan

- Potensi Ekonomi Lokal Melalui Inovasi Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(5), 983. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/5793>
- Iriawan, H., Hasim, D., & Haz, M. (2023). Pelatihan Pembuatan Noken Pada Ibu-Ibu Asli Papua di Kelurahan Fandoi. *Abdi Masyarakat*, 5(1), 2148. <https://doi.org/10.58258/abdi.v5i1.5492>
- Kalasuat, J. F., Utara, S., Sorong, K., & Daya, P. B. (2023). ANALISIS KOMPETENSI DIGITAL MARKETING TERHADAP. 6.
- Mamik Indrawati, & Sari, Y. I. (2024). Jurnal penelitian dan pendidikan IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips*, 1(18), 40–48.
- Marit, E. L., & Manokwari, U. P. (2021). *NOKEN PAPUA DALAM INDUSTRI KREATIF BERBASIS BAHASA : Perspektif Perekat Kebinekaan dan Kekuatan Kultural Bangsa Indonesia NOKEN PAPUA DALAM INDUSTRI KREATIF BERBASIS BAHASA : Perspektif Perekat Kebinekaan dan Kekuatan Kultural Bangsa Indonesia Universitas*. February 2018.
- Murtado, A., Pengelolaan, E., Organik, S., & Sampah, L. (2024). *Al Murtado : Journal of Social Innovation and Community Service Al Murtado : Journal of Social Innovation and Community Service*. 01(01).
- Ngutra, R. N., & Febiana, A. (2024). *Noken Making Training and Entrepreneurial Tips for Papuan Millennials Pelatihan Pembuatan Noken dan Kiat Wirausaha Bagi Generasi Milenial Papua*. 2(August), 87–92.
- Nikmatul Ula, S. N., Nurhidaya, N., Purwanti, N., & Sedik, Y. G. (2023). Minat Masyarakat dalam Proses Pembuatan Noken Sebagai Nilai Budaya Pada Suku Miyah Kabupaten Tambrauw. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 151–160. <https://doi.org/10.33506/jn.v9i1.2923>
- Rahma Ayu A. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat. *Pengabdian Kepada Masyarakat Respinaria*, 1(2), 80–86. <https://ejournal.katersipublisher.com/index.php/RESPINARIA/article/view/91>
- Sawir, M., Laili, I., Qomarrullah, R., & Wulandari S, L. (2021). Pemberdayaan Local Wisdom Usaha Kerajinan Noken Papua Berbasis Digital Di Kelurahan Arditpura Jayapura Selatan. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v7i1.9328>
- UMKM , Tas. (2024). 4(4), 2447–2466.
- Virianita, R., Saleh, A., Warcito, Mintarti, Asikin, S., & Sjafri, M. H. (2022). Keberhasilan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru (WUB). *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 277–295. <https://doi.org/10.25015/18202235572>
- Wospakrik, D. D. A., & Elias Hence Thesiar. (2025). Perlindungan Noken Papua Sebagai Warisan Budaya Takhenda. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 5(2), 1616–1631. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v5i2.4045>
- Yusniar, Sari, C. P. M., & Yunina. (2024). Pemberdayaan Generasi Muda (Yusniar dkk. *Jurnal Pengabdian Ekonomi Dan Sosial*, 3(2), 1–7.
- Zonggonau, A. S., Rahayu, Y. P., & Maspaitella, M. R. (2021). Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Tas Noken (Studi Kasus Pengrajin Lokal Kabupaten Mimika). *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 5(3), 426–443. <https://doi.org/10.22219/jie.v5i3.17951>